

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan tanaman tahunan yang berasal dari Amerika Selatan yang dibudidayakan pada daerah tropis. Kakao mulai diperkenalkan ke Indonesia oleh bangsa Spanyol di Minahasa, Sulawesi Utara pada tahun 1560. Pada tahun 1825-1838 Indonesia telah mengekspor sebanyak 92 ton kakao dari pelabuhan Manado ke Philipina. Nilai ekspor itu dikabarkan telah menurun disebabkan adanya serangan hama pada tanaman kakao. Namun pada tahun 1919 Indonesia telah mampu mengekspor 30 ton kakao, tetapi pada tahun 1928 ekspor itu akhirnya berhenti. Pada tahun 1859 sudah terdapat 10.000-12.000 tanaman kakao di Ambon dan menghasilkan 11,6 ton kakao. Namun, tidak ada informasi lebih lanjut terhadap tanaman kakao tersebut. Wahyudi dkk., dalam Senna, (2020).

Menurut Solimah dkk., (2024) memaparkan data dari luas areal kakao di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2019, luasnya tercatat sekitar 1,56 juta hektare, namun angka tersebut terus mengalami penurunan hingga menjadi 1,39 juta hektare pada tahun 2023, Penurunan ini salah satunya disebabkan karena terjadinya alih fungsi lahan ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit atau tebu. Dan juga, rendahnya produktivitas dan kurangnya insentif bagi petani kakao turut mempercepat peralihan lahan kakao. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki luas areal perkebunan kakao terluas di Indonesia, yaitu sekitar 267,25 ribu hektare pada tahun 2023 atau (19,18 persen), dari total luas perkebunan kakao nasional. Posisi kedua ditempati oleh Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas areal sekitar 217,90 ribu hektare (15,64 persen), diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan dengan 176,22 ribu hektare (12,65 persen), Sulawesi Barat dengan 141,52 ribu hektare (10,16 persen), dan Aceh dengan 93,43 ribu hektare (6,71 persen. Perkebunan Rakyat tetap mendominasi dengan luas sekitar 1,39 juta hektare atau 99,64 persen dari total luas areal. Sementara itu,

perkebunan besar swasta menguasai sekitar 4.776 hektare atau 0,34 persen, dan sisanya sekitar 228 hektare atau 0,02 persen dikuasai oleh perkebunan besar negara. Dalam lima tahun terakhir, produksi biji kakao terus mengalami penurunan, sejalan dengan penurunan pada luas areal perkebunan kakao. Pada tahun 2019, produksi biji kakao tercatat sekitar 734,80 ribu ton. Namun, angka tersebut terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2023, produksi biji kakao hanya mencapai sekitar 632,12 ribu ton pada tahun 2023, Provinsi Sulawesi Tengah tetap menjadi sentra produksi biji kakao terbesar di Indonesia dengan total produksi sebanyak 125,92 ribu ton atau sekitar (19,92 persen) dari total produksi biji kakao nasional. Provinsi Sulawesi Tenggara menempati posisi kedua dengan 101,74 ribu ton (16,09 persen), diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 79,78 ribu ton (12,62 persen), Sulawesi Barat sekitar 67,15 ribu ton (10,62 persen), dan Lampung sekitar 45,64 ribu ton (7,22 persen).

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan sub sektor perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi dan berperan penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan data statistik perkebunan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung tahun 2020, perkebunan kakao sepenuhnya diusahakan oleh pekebun rakyat dengan luas total 78.711 ha, produksi 57.507 ton dan diusahakan oleh 140.873 KK pekebun. Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra penghasil kakao di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran menyumbang produksi tertinggi yaitu sebesar 28.544 ton/ha/tahun dengan luas areal sebesar 27,357 ha. Diposisi kedua diduduki oleh Kabupaten Tanggamus dengan luas areal sebesar 13.677 ha dengan kapasitas produksi 6.711 ton per tahun. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, (2022).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra produksi kakao di Provinsi Lampung, yang menempati urutan kelima dengan lahan terluas di Provinsi Lampung. Perkebunan kakao tersebar di seluruh kecamatan yang ada dan Kecamatan Kalirejo merupakan salah satu kecamatan dimana mayoritas

penduduknya melakukan usahatani kakao, meskipun bukan yang tertinggi dalam hal luas lahan dan produksinya. Lebih tepatnya, Kecamatan Kalirejo merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi terbesar ke-empat di Kabupaten Lampung Tengah. BPS Lampung Tengah, (2023).

Kakao merupakan salah satu komoditas yang dihasilkan dan menjadi sumber penghidupan bagi para petani setempat. Oleh karena itu, kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya sangat lekat dengan hubungan antara petani dan tengkulak. Hal tersebut dapat dilihat dalam distribusi dan pemasaran kakao, tengkulak memegang peranan penting sebagai perantara antara petani dan pasar yang lebih luas. Hubungan ini bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan norma-norma komunitas. Winanti dkk., (2024)

Tengkulak merupakan pihak yang membeli hasil panen dari petani. Keterlibatan tengkulak juga bukan hanya sebagai pembeli, tetapi tengkulak juga memiliki peran penting sebagai penyedia modal bagi petani. Peran-peran tengkulak yang beragam menyebabkan petani memiliki ketergantungan. Ketergantungan tersebut ditimbulkan oleh adanya hubungan sosial yang bersifat solidaritas dan bersimbiosis sehingga petani tidak dapat keluar dari ikatan tersebut. Di samping itu, tengkulak juga memainkan peran yang besar dengan membentuk jaringan dengan berbagai pihak mulai dari petani hingga pedagang. Ketergantungan ini juga ditandai oleh minimnya informasi yang diketahui petani sehingga sulit mendapatkan harga jual yang tinggi Megasari, dalam Sondaria dkk., (2007).

Keterlibatan tengkulak terhadap petani memiliki peran dalam mendukung usaha tani. Berikut merupakan peran positif tengkulak terhadap petani yaitu memperluas akses pasar bagi petani, memberikan modal dan akses pembiayaan formal, hubungan tengkulak dengan petani juga bisa bersifat sosial dan membangun kepercayaan, kemudian peran negatif tengkulak terhadap petani adalah ketergantungan petani tengkulak sebagai pemberi modal, harga jual yang

rendah ketidaksinambungan informasi harga pasar membuat margin keuntungan petani sangat kecil bahkan merugi Qariska, (2021)

Adanya hubungan antara petani dan tengkulak memiliki ikatan yang kuat dalam aktivitas pertanian menurut Gandi dkk., (2017) Ikatan yang terjadi antara petani dan tengkulak bersifat simetris yaitu petani dalam stratifikasi bawah dan tengkulak dalam stratifikasi atas, ikatan ini juga bersifat mengikat antara keduanya karena saling membutuhkan. Dalam hal ini, kedua subyek tersebut memiliki perannya masing-masing. Keberadaan petani merupakan pihak yang berperan sebagai penghasil produk yaitu kakao, sedang tengkulak adalah pihak yang menghubungkan antara petani dengan pasar saat proses pendistribusian hasil pertanian. Dengan kata lain, tengkulak memberi peluang pada petani untuk mendapatkan akses yang lebih mudah terhadap pasar. Sehingga petani mempunyai jaminan dalam hal penjualan hasil tani mereka.

Kegiatan pertanian di pedesaan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tengkulak. Tengkulak merupakan pihak yang membeli hasil panen dari petani Megasari, (2017). Mayoritas pemasaran hasil perkebunan petani kakao di Desa Poncowarno didominasi oleh perantara berupa tengkulak. Secara otomatis tengkulak yang membeli hasil kakao memiliki peran penting dalam rantai pasok agribisnis. Adapun alasan dari petani kakao yang menjual hasil taninya ke tengkulak dilatar belakangi oleh banyaknya hasil tani yang di jual serta kemudahan dalam proses penjualan.

Desa Poncowarno, yang terletak di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Desa Poncowarno memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pertanian kakao, kebun kakao menjadi sumber mata pencaharian bagi petani kakao, petani kakao menjual hasil kebun nya ke tengkulak, tengkulak memiliki peran dalam membantu pemasaran petani kakao dari segi akses dan kemudahan dapat dikatakan cukup membantu namun dari segi harga masih kurang maksimal. Selain itu dari hasil pengamatan penulis di lapangan bahwa tengkulak yang ada di Desa Poncowarno hanya membantu dalam proses pemasaran

petani kakao dengan cara membeli hasil pertanian kakao masyarakat lalu menjualnya kembali tanpa memberikan modal pinjaman kepada masyarakat sebagai modal masyarakat untuk memperbaiki tanaman kakaonya dan nanti hasilnya harus dijual ke tengkulak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tengkulak dalam pemasaran hasil produk pertanian ?
2. Bagaimana persepsi petani kakao terkait keberadaan tengkulak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian nya yaitu :

1. Untuk mengetahui peran tengkulak terhadap petani kakao di Desa Poncowarno dalam hal pemasaran produk hasil pertanian.
2. Untuk mengetahui persepsi petani kakao terhadap keberadaan tengkulak

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang di harapkan oleh penulis yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan dasar untuk penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana pertanian di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.